

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan faktor–faktor yang berpengaruh terhadap Environmental Disclosure yang dijadikan pedoman dalam penelitian ini, antara lain :

1. Heni, Ryan dan Budhi (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan jenis survei data sekunder. Alat analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dari penelitian ini adalah regresi linier berganda. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014, yang mengekspos dan melaporkan kegiatan Corporate Social Responsibility. Sampel terdiri dari 17 perusahaan yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Subyek penelitian adalah 17 perusahaan peserta Indonesia Reporting Awards Keberlanjutan (ISRA) tahun 2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan. Namun, ukuran perusahaan, profitabilitas dan kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan. Sedangkan jenis industri memiliki dampak yang signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

Persamaan dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti pengungkapan lingkungan sebagai variabel dependen. Penelitian sekarang juga menggunakan alat analisis regresi linier berganda untuk menguji hipotesis. Perbedaan dengan penelitian sekarang adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, jenis industri dan kepemilikan asing sebagai variabel independen, sedangkan penelitian sekarang menggunakan kinerja lingkungan, ukuran perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel independen. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014, sedangkan populasi penelitian sekarang yaitu perusahaan tambang yang mengikuti program PROPER dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015.

2. **Nofianti, Uzliawati & Sarka (2015)**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh yang ditimbulkan dari penerapan *corporate governance* (diukur dengan indeks *corporate governance* dari IICG) dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap pelaksanaan *environmental disclosure* (diukur dengan indeks IER Suhardjanto), dan untuk mengetahui apakah *environmental performance* perusahaan (diukur dengan peringkat PROPER) sebagai variabel moderating dapat memoderasi pengaruh dari penerapan *corporate governance* terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan peserta PROPER yang terdaftar di BEI periode 2010-2013. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode purposive sampling. Peneliti menggunakan kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu perusahaan peserta PROPER 2010-2013 yang terdaftar di BEI (*Bursa Efek Indonesia*). Sampel penelitian terdiri atas 27 perusahaan yang diseleksi dari populasi data

sebanyak 28 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *corporate governance* berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure* dan *environmental performance* dapat memoderasi pengaruh dari *corporate governance* terhadap *environmental disclosure*.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian ini yaitu kedua penelitian sama-sama meneliti *environmental disclosure* sebagai variabel dependen. Penelitian sekarang dengan penelitian ini sama-sama mengukur *environmental performance* dengan menggunakan peringkat PROPER. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan *environmental performance* sebagai variabel moderating, sedangkan penelitian sekarang menggunakan *environmental performance*, ukuran perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel independen. Periode penelitian yang digunakan penelitian ini yaitu pada tahun 2010-2013, sedangkan penelitian sekarang meneliti dengan periode penelitian tahun 2013-2015.

3. **Aulia & Agustina (2015)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, kinerja lingkungan dan liputan media terhadap *environmental disclosure*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan high-profile yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2013, sejumlah 83 perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan purposive sampling. Terdapat 25 perusahaan yang sesuai dengan kriteria yang ada. Unit analisisnya adalah annual report perusahaan-perusahaan ini adalah regresi berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan,

profitabilitas, kinerja lingkungan dan liputan media berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Persamaan pada kedua penelitian ini adalah sama – sama meneliti *environmental disclosure* sebagai variabel dependen dan menggunakan kinerja lingkungan, ukuran perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel independen. Penelitian sekarang juga menggunakan teknik pengambilan sampel dengan purposive sampling dan menggunakan regresi berganda seperti penelitian ini. Perbedaan dengan penelitian sekarang adalah penelitian ini tidak meneliti liputan media sebagai variabel independen dan penelitian ini meneliti perusahaan high-profile yang terdaftar pada BEI periode 2011-2013, sedangkan penelitian sekarang meneliti perusahaan tambang yang mengikuti program PROPER dan terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015.

4. Hadjoh dan Sukarta (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris arah pengaruh ukuran perusahaan, kinerja perusahaan dan eksposur media pada pengungkapan informasi lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *stratified random sampling* dan diperoleh 30 sampel perusahaan dengan 150 observasi selama tahun 2006 – 2010. Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi linear berganda. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural total aset dan kinerja keuangan perusahaan berpengaruh positif pada pengungkapan lingkungan dalam laporan keuangan perusahaan. Sedangkan variabel eksposur media tidak berpengaruh pada

pengungkapan lingkungan dalam laporan keuangan perusahaan – perusahaan yang rawan lingkungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2006–2010.

Persamaan pada kedua penelitian adalah sama – sama meneliti pengungkapan lingkungan sebagai variabel dependen dan menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Peneliti sekarang dan penelitian terdahulu sama-sama menggunakan teknik analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis. Selain itu kedua peneliti juga menggunakan logaritma natural total asset sebagai alat ukur dari ukuran perusahaan. Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini menggunakan perusahaan–perusahaan yang rawan lingkungan yang terdaftar di BEI tahun 2006–2010 sebagai sampel penelitian, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan tambang yang mengikuti program PROPER yang terdaftar di BEI tahun 2013–2015 sebagai sampel penelitian. Selain itu penelitian terdahulu juga meneliti kinerja perusahaan dan eksposur media sebagai variabel independen, sedangkan penelitian sekarang tidak meneliti

5. Muttanachai Suttipun (2012)

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti sejauh mana pengungkapan informasi lingkungan dalam laporan tahunan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Thailand (SET) dan menguji apakah ada hubungan antara jumlah pengungkapan lingkungan dengan sejumlah perusahaan karakteristik yang digunakan dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan di negara – negara yang lebih maju. Metode yang digunakan adalah *simple random sampling* sehingga diperoleh 75 perusahaan yang terdaftar pada SET tahun 2007 pada laporan

tahunan sebagai sampel penelitian. Peneliti menemukan bahwa 62 perusahaan (83%) memberikan informasi lingkungan di laporan tahunan mereka. Selain itu penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan, jenis industri, status kepemilikan, negara asal perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel independen dan environmental disclosure sebagai variabel dependen. Hasil penelitiannya, ada hubungan positif antara jumlah pengungkapan lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan Thailand dan ukuran perusahaan yang membuat pengungkapan. Oleh karena itu, penelitian ini mendukung teori legitimasi karena hasil menunjukkan bahwa lebih besar.

Persamaan pada kedua penelitian ini adalah sama-sama menggunakan *environmental disclosure* sebagai variabel dependen dan menggunakan ukuran perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel independen. Perbedaan dengan penelitian sekarang adalah penelitian terdahulu menggunakan metode simple random sampling sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode purposive sampling. Variabel independen yang digunakan penelitian ini adalah ukuran perusahaan, jenis industri, status kepemilikan, negara asal perusahaan dan profitabilitas, sedangkan penelitian sekarang menggunakan environmental performance, ukuran perusahaan, dan profitabilitas sebagai variabel independen. Penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Thailand (SET) pada tahun 2007 sebagai sample penelitian, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan tambang yang mengikuti program proper yang terdaftar di BEI pada tahun 2013–2015 sebagai sampel penelitian.

6. Effendi, Sayekti, dan Wijayanti (2012)

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan tanggung jawab lingkungan dalam laporan tahunan perseroan. Faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah *profitabilitas, ukuran perusahaan, regulasi pemerintah, status permodalan, dan sektor industri*. Pengukuran pengungkapan tanggung jawab lingkungan tingkat didasarkan pada GRI (2006). Penelitian ini berjenis kualitatif dan menggunakan data sekunder berdasarkan dari laporan tahunan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di PROPER dan Bursa Efek Indonesia selama periode 2008-2010. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan secara statistik positif dan signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab lingkungan, sedangkan status permodalan non PMA (BUMN dan PMDN) dan sektor industri yang memiliki kepatuhan lingkungan tertinggi menurut PROPER secara statistik signifikan pada tingkat pengungkapan tanggung jawab lingkungan. Namun, profitabilitas dan regulasi pemerintah tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab lingkungan.

Persamaan dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan *environmental disclosure* sebagai variabel dependen dan ukuran perusahaan serta profitabilitas sebagai variabel independen. Perbedaanya penelitian ini menggunakan *regulasi pemerintah, status permodalan dan sektor industri* digunakan sebagai variabel dummy. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan profitabilitas dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol dan *environmental performance* sebagai variabel independen. Penelitian ini meneliti perusahaan yang terdaftar di PROPER

dan BEI pada periode 2008-2010 sedangkan penelitian sekarang meneliti perusahaan tambang yang terdaftar di PROPER dan BEI pada periode 2013-2015.

Tabel 2.1
Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Persamaan	Perbedaan
Heni, Ryan dan Budhi (2016)	<ul style="list-style-type: none"> - variabel dependen adalah environmental disclosure - ukuran perusahaan serta profitabilitas sebagai variabel independen. - menggunakan alat analisis regresi linier berganda untuk menguji hipotesis. 	<ul style="list-style-type: none"> - penelitian sekarang menggunakan kinerja lingkungan sebagai variabel independen. - Populasi penelitian sekarang yaitu perusahaan tambang yang mengikuti program PROPER dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015.
Aulia dan Agustina (2015)	<ul style="list-style-type: none"> - meneliti <i>environmental disclosure</i> sebagai variabel dependen - menggunakan kinerja lingkungan, ukuran perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel independen. - menggunakan teknik pengambilan sampel dengan purposive sampling dan menggunakan regresi berganda seperti penelitian ini. 	<ul style="list-style-type: none"> - penelitian sekarang meneliti perusahaan tambang yang mengikuti program PROPER dan terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015.
Nofianti, Uzliawati dan Sarka (2015)	<ul style="list-style-type: none"> - meneliti <i>environmental disclosure</i> sebagai variabel dependen - mengukur <i>environmental performance</i> dengan menggunakan peringkat PROPER. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak menggunakan variable moderating - penelitian sekarang meneliti dengan periode penelitian tahun 2013-2015.
Hadjoh dan Sukarta (2013)	<ul style="list-style-type: none"> - meneliti pengungkapan lingkungan sebagai variabel dependen dan menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel independen. - menggunakan teknik analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis. - menggunakan logaritma natural total asset sebagai alat ukur dari ukuran perusahaan. 	<ul style="list-style-type: none"> - penelitian sekarang menggunakan perusahaan tambang yang mengikuti program PROPER yang terdaftar di BEI tahun 2013 – 2015 sebagai sampel penelitian. - Penelitian sekarang tidak meneliti eksposur media
Muttanachai Suttipun (2012)	<ul style="list-style-type: none"> - menggunakan <i>environmental disclosure</i> sebagai variabel dependen dan ukuran perusahaan serta profitabilitas sebagai variabel independen. 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian sekarang tidak meneliti jenis industry, status kepemilikan dan Negara asal perusahaan sebagai variabel independen - Penelitian sekarang meneliti perusahaan tambang yang terdaftar di PROPER dan BEI pada periode 2013-2015 - Penelitian sekarang menggunakan metode purposive sampling
Effendi, Sayekti dan Wijayanti (2012)	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan <i>environmental disclosure</i> sebagai variabel dependen dan ukuran perusahaan serta profitabilitas sebagai variabel independen. 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian sekarang tidak menggunakan variable dummy - Penelitian sekarang meneliti perusahaan tambang yang terdaftar di PROPER dan BEI pada periode 2013-2015

Sumber : Diolah

2.2. Landasan Teori

Beberapa landasan teori yang dapat menjelaskan hubungan antara pengungkapan lingkungan perusahaan dengan kinerja lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan adalah teori *stakeholder* dan teori *legitimasi*.

2.2.1. Teori Stakeholder

Kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholder*. Semakin kuat *stakeholder*, maka semakin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi. Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan *stakeholdernya*. Istilah *stakeholder* pertama kali diperkenalkan oleh *Standford Research Institute (RSI)* tahun 1963 (Freeman, 1984:31). Freeman (1984:25) menjelaskan bahwa *stakeholder* merupakan kelompok atau individu-individu yang dipengaruhi oleh tercapainya tujuan-tujuan organisasi dan sebaliknya dapat mempengaruhi tercapainya tujuan tersebut. Selain itu, Chariri dan Ghozali (2007) juga berpendapat bahwa perusahaan itu bukan merupakan entitas yang berdiri sendiri dan beroperasi untuk kepentingan sendiri serta perusahaan harus memberikan manfaatnya kepada para *stakeholder*. Teori ini berfokus kepada kemampuan perusahaan-perusahaan dalam memenuhi dan memantau yang menjadikebutuhan-kebutuhan para kelompok pemangku kepentingan (*stakeholder*).

Pemerintah juga merupakan bagian dari *stakeholder* sehingga memiliki peranan yang penting dalam kegiatan maupun keberlangsungan usaha perusahaan. Hal ini dikarenakan adanya kewajiban yang dimiliki oleh pemerintah untuk mengatur segala sesuatu yang berada dalam kawasan dan lingkungan yang

dikuasai oleh perusahaan. Pengawasan yang dilakukan pemerintahan dalam hal atau kondisi yang dapat mengancam lingkungan sosial, ekonomi, maupun lingkungan dapat dikendalikan dengan menetapkan peraturan-peraturan mengenai ancaman-ancaman tersebut. Oleh karena itu, perusahaan cenderung akan mengikuti peraturan maupun kebijakan yang sudah diberlakukan dalam wilayah perusahaan tersebut.

Hubungan antara penelitian sekarang dengan teori *stakeholder* adalah dengan adanya PP No 27 tahun 2012 dan UU No. 32 tahun 2009 yang ditetapkan pemerintah mengenai hal lingkungan, bahwa perusahaan akan cenderung berusaha untuk memenuhi segala kebutuhannya dan keinginan dari para *stakeholder* sehingga memicu perusahaan untuk melakukan kinerja lingkungan sesuai dengan kebijakan dan peraturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

2.2.2. Teori Legitimasi

Teori legitimasi berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat. Teori tersebut menyatakan bahwa organisasi merupakan bagian dari masyarakat, sehingga harus memperhatikan norma-norma sosial dalam masyarakat sehingga membuat perusahaan semakin legitimi. Menurut Dowling dan Pfeffer (1975) legitimasi merupakan suatu hal yang penting untuk organisasi, batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial, dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya dalam melakukan analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan.

Hadi (2011:88) menyatakan bahwa legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan masyarakat, pemerintah individu dan kelompok masyarakat. Chariri dan Ghozali (2007) juga berpendapat bahwa teori legitimasi merupakan teori yang menjelaskan bahwa ketika sistem nilai perusahaan sejalan dengan sistem penilaian yang ada di lingkungan perusahaan tersebut maka lingkungan masyarakat akan mengakui kewenangan serta kebijakan dari perusahaan tersebut. Jika perusahaan yang memiliki sistem nilai berbeda dengan sistem nilai yang sudah berlaku dalam perusahaan maka keadaan tersebut tidak akan berlaku, serta dapat memungkinkan timbulnya konflik akan semakin besar dan dapat mengancam legitimasi perusahaan. Ancaman yang ditimbulkan akibat konflik tersebut dapat membahayakan keberlangsungan perusahaan. Sehingga, semakin perusahaan bertentangan dengan sistem nilai masyarakat yang sudah ditetapkan, maka semakin banyak perlawanan dari masyarakat.

Hubungan antara penelitian sekarang dengan teori legitimasi adalah PP No. 27 tahun 2012 dan UU No. 32 tahun 2009 yang telah ditetapkan oleh pemerintah berdasarkan UUD 1945 yang menganut sistem pembangunan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan, maka perusahaan akan melakukan segala bentuk pembangunan yang sesuai dengan prinsip yang dianut masyarakat di Indonesia. Dengan adanya kebijakan perusahaan dengan melakukan kinerja lingkungan dapat menciptakan pembangunan berkelanjutan dengan berwawasan lingkungan. Penelitian sekarang menggunakan lingkungan sebagai bahan penelitian, sehingga dapat diketahui bahwa perusahaan yang melakukan

kinerja lingkungan semakin baik akan mampu menekan terjadinya konflik legitimasi.

2.2.3. *Environmental Disclosure* (Pengungkapan Lingkungan)

Pengungkapan lingkungan menurut Kementerian Lingkungan Hidup adalah suatu istilah yang sering digunakan oleh suatu instansi perusahaan maupun organisasi untuk mengungkapkan data yang berhubungan dengan lingkungan, disahkan (diaudit) atau tidak, mengenai risiko lingkungan, dampak lingkungan, kebijakan, strategi, target, biaya, pertanggungjawaban, atau kinerja lingkungan kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan berkaitan dengan informasi yang bertujuan untuk meningkatkan hubungan dengan institusi atau organisasi (menlh.go.id). Pengungkapan lingkungan belum diwajibkan untuk setiap perusahaan, akan tetapi para manajer dalam suatu instansi maupun pengelola perusahaan akan berusaha untuk mengungkapkan informasi mengenai pengelolaan lingkungan yang dilakukan dan diungkapkan oleh perusahaan tersebut sehingga dengan mengungkapkan lingkungan dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut dalam masa kedepannya.

Ada berbagai macam standar yang digunakan untuk menilai *environmental disclosure*, yaitu menggunakan indeks GRI. Dalam penelitian Efendi, dkk (2012) yang menganalisis ukuran perusahaan, profitabilitas, status permodalan dan sektor industri terhadap *environmental disclosure* juga menggunakan GRI untuk menilai pengungkapan lingkungan. Jumlah item pengungkapan CSR menurut indeks GRI 4 adalah 91 item yang terdiri atas ekonomi (9 item), lingkungan (34 item), praktik

tenaga kerja (16 item), hak manusia (12 item), masyarakat (11 item) dan tanggung jawab atas produk (9 item). Sedangkan dalam penelitian ini indikator yang digunakan hanyalah indikator kinerja lingkungan (34 item).

2.2.4. *Environmental Performance* (Kinerja Lingkungan)

Environmental performance merupakan penilaian atas aktivitas perusahaan dalam bentuk usaha untuk perbaikan dan menjaga kelestarian lingkungan serta sebagai bentuk penilaian atas tanggung jawab perusahaan-perusahaan terhadap lingkungan. AMDAL dan PROPER merupakan beberapa cara yang dipergunakan untuk mengukur kinerja lingkungan.

Penelitian sekarang menggunakan PROPER sebagai salah satu cara untuk mengukur kinerja lingkungan. Model pemeringkatan dan penilaian berdasarkan warna. Salah satu cara penanggulangan dari Kementerian Lingkungan Hidup agar perusahaan mengungkapkan informasi pengelolaan lingkungan dengan menggunakan PROPER. Kegiatan yang dapat dilakukan yaitu : (a) upaya memotivasi perusahaan agar mengikuti peraturan yang ada, dan (b) upaya memotivasi perusahaan dengan memberikan peringkat baik dalam kinerja lingkungannya jikatidak mencemari lingkungan (Kementerian Lingkungan Hidup, 2011).

Kriteria yang digunakan untuk mengukur kinerja lingkungan dalam penelitian ini menggunakan PROPER karena dapat memudahkan dalam penggunaannya. Kemudahannya itu karena adanya tingkatan yang paling baik hingga yang paling buruk dalam kinerja perusahaan dan penilaiannya

menggunakan simbol warna sehingga lebih mudah untuk dibaca dan dimengerti serta dipahami, antara lain :

1. Emas : sangat sangat baik (skor 5)
2. Hijau : sangat baik (skor 4)
3. Biru : baik (skor 3)
4. Merah : buruk (skor 2)
5. Hitam : sangat buruk (skor 1)

Dari penilaian kategori PROPER yang menggunakan simbol warna emas, hijau, biru, merah dan hitam yang digunakan untuk memudahkan dalam melakukan penilaian kinerja lingkungan perusahaan, maka dapat dijelaskan melalui masing-masing kriteria. Penjelasan masing-masing kriteria akan disajikan pada tabel 2.2

Tabel 2.2
Kriteria Peringkat PROPER

Peringkat Warna	Definisi
Emas	Untuk usaha dan/atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi atau jasa, serta melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
Hijau	Untuk usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (<i>beyond compliance</i>) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan dan mereka telah memanfaatkan sumber daya secara efisien serta melaksanakan tanggung jawab sosial dengan baik.
Biru	Untuk usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan, yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan dan atau peraturan perundang – undangan yang berlaku.
Merah	Upaya pengelolaan lingkungan tetapi belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang – undangan.
Hitam	Untuk usaha dan/atau kegiatannya, telah dengan sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian sehingga mengakibatkan terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan, serta pelanggaran terhadap peraturan perundang – undangan yang berlaku dan/atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

Sumber: Laporan Hasil Penilaian PROPER 2015

2.2.5. Ukuran Perusahaan

Asset yang dimiliki oleh perusahaan digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan. Asset yang dimiliki perusahaan merupakan sumber yang diharapkan agar dapat bermanfaat bagi perusahaan di masa depan. Jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan mempunyai jumlah yang besar dapat dikatakan hanya dimiliki oleh perusahaan besar saja. Luo, et al (2013) dalam Nugraha dan Agung (2015), menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki jumlah aset besar akan mendapatkan tekanan besar dari publik dan para stakeholder mempunyai ekspektasi yang tinggi mengenai praktik manajemen karbon. Sedangkan menurut Hadjoh (2012) beberapa perusahaan menyediakan pengungkapan sukarela untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat.

2.2.6. Profitabilitas

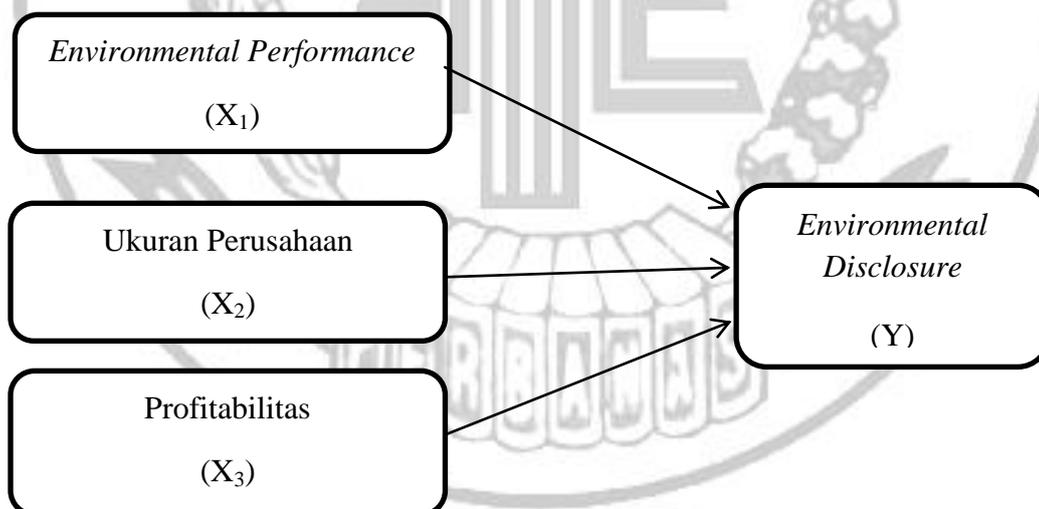
Profitabilitas adalah ukuran yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin rinci informasi yang disampaikan manajer dalam memberikan informasi kepada para stakeholder, maka semakin tinggi pula tingkat profitabilitas. Hal ini guna untuk meyakinkan stakeholder di perusahaan. Nugraha dan Agung (2015) menyatakan bahwa isu lingkungan merupakan hal sensitif sehingga dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas.

Jika profitabilitas dikaitkan dengan teori legitimasi maka dapat dikatakan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan lebih mudah untuk menjawab tuntutan yang dilaukan oleh masyarakat. Serta perusahaan

dengan memiliki profitabilitas yang tinggi lebih mampu dalam melakukan pengungkapan, jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah.

2.3. Kerangka Pemikiran

Tujuan dari penelitian ini untuk membuktikan apakah ada pengaruh *environmental performance*, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap *environmental disclosure*. Penelitian ini menggunakan analisis regresi dimana analisis regresi merupakan analisis yang mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan variabel independen dengan variabel dependen (Imam Ghazali, 2013). Kerangka pemikiran yang dibahas dalam penelitian ini disajikan dalam gambar 2.1



Sumber : diolah

Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4. Hipotesis Penelitian

2.4.1. Pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Environmental Disclosure*

Isu - isu atau fenomena kerusakan lingkungan sedang meningkat seiring dengan tuntutan dari perusahaan mengenai bagaimana operasi bisnis memberikan dampak kepada lingkungan (Sarumpaet, 2009). Belakangan ini banyak penelitian yg meneliti bahwa perusahaan yang melakukan pencegahan kerusakan lingkungan kemudian mengungkapkan hal tersebut di laporan tahunan. Penelitian mengenai hubungan kinerja lingkungan dengan pengungkapan lingkungan memiliki hasil yang beragam, Aulia dan Agustina (2015) dan Clarkson *et al.* (2006) menemukan hubungan positif dari *environmental performance* dengan *environmental disclosure* perusahaan. Sedangkan, Nugraha dan Kowanda (2015) tidak menemukan hubungan antara *environmental performance* dan *environmental disclosure*. Perusahaan dengan *environmental performance* yang unggul karena strategi proaktif terhadap lingkungan memiliki insentif untuk menginformasikan kepada investor maupun stakeholder lainnya mengenai *environmental performance* secara sukarela (Clarkson *et al.* 2006). Maka dari itu, muncul hipotesis yang diajukan oleh peneliti :

H1: *Environmental Performance* berpengaruh signifikan terhadap *Environmental Disclosure*.

2.4.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Environmental Disclosure*

Ukuran perusahaan yang diukur dengan total asset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total asset dapat menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Dalam penelitian Aulia & Agustina (2015), Hadjoh & Sukarta (2013) dan Effendi, dkk (2012) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *Environmental Disclosure*. Perusahaan besar dikatakan memiliki informasi yang lebih tinggi dari pada perusahaan yang kecil. Hal tersebut dapat dikatakan sejalan dengan teori stakeholder karena para *stakeholder* (pemangku kepentingan) memiliki kesempatan untuk dapat mengendalikan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang memiliki pemangku kepentingan lebih banyak akancenderung untuk lebih dapat memuaskan para *stakeholdernya*, agar perusahaan tersebut dapat tetap beroperasi. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti sekarang merumuskan hipotesis :

H2: Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Environmental disclosure*.

2.4.3. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Environmental Disclosure*

Isu mengenai masalah lingkungan merupakan hal yang dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas (Nugraha dan Agung, 2015). Dalam penelitian Aulia dan Agustina (2015) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap

environmental disclosure. Sehingga profitabilitas seringkali dijadikan sebagai tolak ukur untuk melakukan tanggung jawab lingkungan.

Berdasarkan teori legitimasi yang sudah dikemukakan yaitu agar perusahaan peduli terhadap permasalahan lingkungan, maka masyarakat senantiasa melakukan tekanan terhadap perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki profitabilitas lebih tinggi dapat dengan mudah untuk menjawab tekanan dari masyarakat karena dengan sumber daya yang dimiliki perusahaan dapat digunakan untuk melakukan pengungkapan lingkungan dibandingkan dengan perusahaan dengan profitabilitas rendah. Sehingga perusahaan dengan mudahnya mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti sekarang merumuskan hipotesis:

H3: Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Environmental disclosure*.